

Edukasi Pelestarian Warisan Sejarah dan Budaya Pulau Penyengat untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dan Generasi Muda

Yudithia Yudithia¹, Alfiandri Alfiandri²

Magister Administrasi Publik, Pascasarjana. Universitas Maritim Raja Ali Haji¹
Pusat Studi Kebijakan dan Tata Kelola Maritim. Universitas Maritim Raja Ali Haji²
Program Studi Ilmu Administrasi Negara. Universitas Maritim Raja Ali Haji²

Email Korespondensi: yudithia@umrah.ac.id¹

Dikirim: 05 April 2026 | Direvisi: 17 April 2026 | Diterima: 29 April 2026

DOI: <https://doi.org/10.31629/khidmat.v3i1.8432>

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pelestarian warisan sejarah dan budaya Pulau Penyengat sebagai salah satu kawasan bersejarah yang memiliki nilai strategis bagi identitas Melayu, sejarah Kesultanan Riau-Lingga, tradisi keislaman, dan pengembangan pariwisata budaya di Kepulauan Riau. Permasalahan utama yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah masih perlunya penguatan pemahaman masyarakat mengenai makna pelestarian, etika menjaga situs, pewarisan nilai budaya, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan kawasan heritage. Metode pengabdian menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui tahapan persiapan, penyampaian materi, diskusi partisipatif, refleksi, dan evaluasi kualitatif. Pemateri memberikan penguatan materi mengenai pelestarian warisan sejarah, pengembangan pariwisata budaya, dan pentingnya partisipasi masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai nilai historis dan budaya Pulau Penyengat, pentingnya menjaga situs warisan, serta perlunya membangun perilaku wisata yang bertanggung jawab. Diskusi partisipatif juga memperlihatkan adanya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan kawasan, etika kunjungan, pewarisan nilai sejarah kepada generasi muda, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa edukasi pelestarian mampu menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat. Pelestarian Pulau Penyengat perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama pemerintah, akademisi, masyarakat lokal, pelaku wisata, komunitas budaya, dan generasi muda agar kawasan ini tetap menjadi simbol sejarah, identitas Melayu, dan destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.

KATA KUNCI: Pelestarian, Warisan Budaya, Edukasi, Pariwisata Budaya

PENDAHULUAN

Pulau Penyengat merupakan salah satu ruang sejarah dan budaya penting di Kota Tanjungpinang yang merepresentasikan jejak peradaban Melayu, tradisi keislaman, sejarah Kesultanan Riau-Lingga, serta memori kolektif masyarakat Kepulauan Riau. Keberadaan situs-situs seperti masjid bersejarah, makam tokoh Melayu, bangunan bekas pusat pemerintahan, balai adat, benteng, dan berbagai peninggalan arsitektural menjadikan pulau ini bukan hanya sebagai destinasi wisata, melainkan juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang menghubungkan masyarakat dengan identitas lokalnya. Namun, nilai strategis tersebut tidak selalu diikuti oleh tingkat kesadaran masyarakat yang memadai dalam menjaga, memahami, dan mewariskan makna sejarah yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks Pengabdian Kepada Masyarakat, kondisi ini menjadi penting karena pelestarian warisan budaya tidak dapat hanya bergantung pada kebijakan pemerintah atau penataan fisik kawasan, tetapi harus melibatkan pemahaman warga, generasi muda, pelaku wisata, tokoh masyarakat, serta komunitas lokal sebagai subjek utama pelestarian. Tanpa kesadaran kolektif, warisan sejarah berpotensi dipahami sebatas objek kunjungan, bukan sebagai sumber identitas, pengetahuan, dan tanggung jawab sosial yang perlu dijaga secara berkelanjutan (Hasan et al., 2022; Wang et al., 2025; Mteti et al., 2025; Rasoolimanesh et al., 2017).

Permasalahan utama yang melatarbelakangi kegiatan edukasi pelestarian warisan sejarah dan budaya Pulau Penyengat adalah masih adanya jarak antara keberadaan warisan budaya dengan pemahaman masyarakat mengenai nilai, fungsi, dan tanggung jawab pelestariannya. Sebagian masyarakat telah mengenal Pulau Penyengat sebagai kawasan wisata religi dan sejarah, tetapi pengenalan tersebut belum tentu diikuti dengan pemahaman yang mendalam mengenai narasi sejarah, nilai kebudayaan Melayu, etika kunjungan, pentingnya perawatan situs, serta keterkaitan antara pelestarian budaya dan keberlanjutan ekonomi masyarakat.

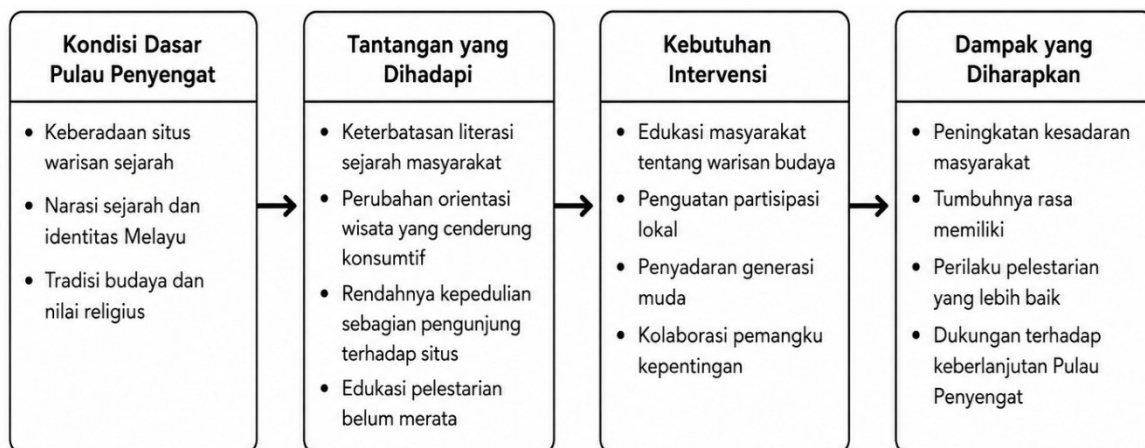
Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian tidak hanya menyangkut perlindungan benda atau bangunan bersejarah, tetapi juga mencakup pembentukan literasi budaya, penguatan rasa memiliki, dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menjaga warisan bersama. Apabila kesadaran ini tidak diperkuat, maka Pulau Penyengat berisiko mengalami penurunan kualitas makna, perubahan fungsi ruang budaya menjadi sekadar komoditas wisata, serta melemahnya hubungan antargenerasi dalam mewariskan pengetahuan sejarah lokal (Li et al., 2020; Greaves et al., 2023; Shubbar, 2025; Azman et al., 2010).

Urgensi kegiatan pengabdian ini semakin kuat karena pelestarian Pulau Penyengat berada pada persimpangan antara kebutuhan perlindungan warisan budaya, pengembangan pariwisata, pendidikan masyarakat, dan pemberdayaan komunitas lokal. Aktivitas wisata yang tidak disertai edukasi berpotensi menimbulkan perilaku kunjungan yang kurang sensitif terhadap nilai sakral, historis, dan kultural situs. Di sisi lain, masyarakat lokal juga memerlukan ruang pembelajaran yang lebih partisipatif agar tidak hanya menjadi penerima dampak pariwisata, tetapi juga mampu menjadi penjaga narasi, pengelola pengalaman budaya, dan pelaku utama dalam penguatan identitas kawasan.

Edukasi pelestarian menjadi instrumen penting untuk membangun kesadaran bahwa warisan budaya memiliki dimensi sosial, ekonomi, pedagogis, dan moral yang saling berkaitan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini memiliki relevansi langsung dalam menjembatani kebutuhan masyarakat dengan upaya pelestarian yang lebih terarah, inklusif, dan berkelanjutan (Banda et al., 2024; Dadizadeh et al., 2024; Gocer et al., 2024; Urpi et al., 2021).

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian warisan budaya sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat, kualitas edukasi publik, dan kemampuan menghubungkan situs sejarah dengan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan pelestarian yang terlalu menekankan aspek fisik sering kali tidak cukup untuk menjamin keberlanjutan warisan apabila tidak diikuti oleh penguatan pemahaman sosial dan budaya masyarakat.

Edukasi warisan budaya perlu dirancang sebagai proses dialogis, bukan sekadar penyampaian informasi satu arah, sehingga masyarakat dapat memahami alasan mengapa suatu situs penting, nilai apa yang harus dijaga, serta bagaimana tindakan sehari-hari dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan warisan tersebut. Dalam konteks Pulau Penyengat, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena warisan yang dimiliki tidak hanya berupa bangunan dan artefak, tetapi juga narasi sejarah, nilai keagamaan, tradisi Melayu, bahasa, tokoh, memori kolektif, dan praktik sosial masyarakat yang melekat pada ruang pulau (Pezeshki et al., 2023; Khater, 2025; Syafrini et al., 2026; Henares et al., 2026).



Gambar 1. Proses Diagram Alir pada Kondisi Pulau Penyengat

Sumber: Penulis, 2026

Kesenjangan yang tampak dari berbagai pengalaman pelestarian warisan budaya adalah bahwa kegiatan konservasi sering kali telah dilakukan melalui penataan kawasan, promosi destinasi, atau penyediaan fasilitas wisata, tetapi belum selalu diimbangi dengan program edukasi masyarakat yang sistematis dan mudah dipahami. Padahal, masyarakat membutuhkan pengetahuan yang konkret mengenai cara menjaga situs, memahami nilai sejarah, mengelola interaksi dengan pengunjung, serta memanfaatkan potensi budaya tanpa merusak autentisitasnya. Pada titik ini, kegiatan edukasi pelestarian Pulau Penyengat tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan

pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, kepedulian, dan komitmen masyarakat dalam menjaga warisan sejarah sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Kegiatan pengabdian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan edukatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama, bukan sekadar objek sosialisasi atau penerima informasi (Altanlar, 2025; Yang et al., 2025; Alrawadieh et al., 2025; Song et al., 2025).

Dalam pelaksanaannya, edukasi pelestarian warisan sejarah dan budaya Pulau Penyengat perlu diarahkan pada beberapa aspek mendasar, yaitu penguatan literasi sejarah, pemahaman nilai budaya Melayu, kesadaran terhadap etika pelestarian situs, pengenalan potensi wisata budaya yang berkelanjutan, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan sosial dan fisik kawasan. Materi edukasi juga perlu disusun dengan bahasa yang mudah dipahami agar dapat menjangkau berbagai kelompok, termasuk masyarakat umum, pelaku wisata, pemuda, pelajar, tokoh adat, dan perangkat lokal. Dengan pendekatan tersebut, edukasi tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan berkembang menjadi proses pembentukan kesadaran kolektif. Hal ini penting karena pelestarian yang kuat lahir dari hubungan emosional dan kognitif masyarakat terhadap warisan budayanya, terutama ketika masyarakat memahami bahwa Pulau Penyengat bukan hanya aset wisata, tetapi juga ruang identitas, sejarah, dan kebanggaan bersama (Luekveerawattana, 2025; Abou Ouf, 2025; Whitaker et al., 2025; Lewis et al., 2022).

Tabel 1. Fokus Permasalahan dan Kebutuhan Edukasi Pelestarian Warisan Sejarah dan Budaya Pulau Penyengat

No.	Aspek Kondisi	Permasalahan Utama	Dampak yang Berpotensi Muncul	Kebutuhan Edukasi
1	Literasi sejarah lokal	Pemahaman masyarakat belum merata mengenai narasi sejarah Pulau Penyengat	Warisan sejarah dipahami sebatas objek wisata	Edukasi sejarah, tokoh, situs, dan peran Pulau Penyengat dalam peradaban Melayu
2	Kesadaran pelestarian situs	Sebagian masyarakat dan pengunjung belum memahami etika menjaga situs	Kerusakan fisik, penurunan nilai sakral, dan berkurangnya autentisitas kawasan	Sosialisasi etika kunjungan, perlindungan situs, dan perilaku ramah warisan
3	Partisipasi masyarakat	Keterlibatan warga belum sepenuhnya terstruktur dalam pelestarian	Pelestarian bergantung pada pemerintah dan belum menjadi gerakan kolektif	Penguatan peran komunitas, pemuda, pelaku wisata, dan tokoh lokal
4	Pariwisata budaya	Aktivitas wisata belum selalu disertai interpretasi budaya yang kuat	Wisata menjadi konsumtif dan kurang memberi nilai edukatif	Pelatihan narasi wisata budaya, interpretasi situs, dan pelayanan

No.	Aspek Kondisi	Permasalahan Utama	Dampak yang Berpotensi Muncul	Kebutuhan Edukasi berbasis identitas lokal
5	Pewarisan nilai budaya	Generasi muda belum seluruhnya terhubung dengan memori sejarah dan budaya Melayu	Melemahnya kesinambungan nilai antargenerasi	Edukasi kreatif berbasis sekolah, komunitas, cerita lokal, dan media digital

Sumber: Penulis, 2026

Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian warisan sejarah dan budaya Pulau Penyengat melalui kegiatan edukasi yang terarah, partisipatif, dan kontekstual. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman masyarakat tentang nilai sejarah Pulau Penyengat, membangun sikap peduli terhadap keberlanjutan situs dan tradisi budaya, mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga warisan lokal, serta memperkuat hubungan antara pelestarian budaya dan pengembangan wisata yang bertanggung jawab.

Tujuan tersebut menjadi penting karena keberhasilan pelestarian tidak hanya diukur dari keberadaan bangunan atau situs yang masih bertahan, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam menjaga makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam memandang Pulau Penyengat sebagai warisan bersama yang harus dirawat secara berkelanjutan (Farrujia de la Rosa et al., 2023; Pardosi et al., 2026; Richards, 2026; Sun et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk menjelaskan dasar pemikiran, proses pelaksanaan, dan kontribusi kegiatan edukasi pelestarian warisan sejarah dan budaya Pulau Penyengat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Bagian pendahuluan menguraikan latar belakang, urgensi masalah, kesenjangan pelestarian, serta tujuan kegiatan. Bagian metode menjelaskan tahapan pelaksanaan pengabdian, sasaran kegiatan, pendekatan edukasi, dan teknik evaluasi yang digunakan. Selanjutnya, bagian hasil dan pembahasan memaparkan proses kegiatan, respons peserta, perubahan pemahaman masyarakat, serta implikasi kegiatan terhadap penguatan pelestarian Pulau Penyengat. Artikel ini kemudian ditutup dengan kesimpulan yang menegaskan kontribusi kegiatan PKM dalam membangun kesadaran kolektif, memperkuat partisipasi lokal, dan mendukung keberlanjutan Pulau Penyengat sebagai ruang sejarah, budaya, pendidikan, dan identitas masyarakat Melayu Kepulauan Riau.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang menempatkan masyarakat

sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, penyadaran, dan penguatan kepedulian terhadap pelestarian warisan sejarah dan budaya Pulau Penyengat. Pendekatan ini dipilih karena pelestarian warisan budaya tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga keberadaan fisik situs sejarah, tetapi juga mencakup peningkatan pemahaman masyarakat terhadap nilai historis, budaya, religius, dan identitas Melayu yang melekat pada Pulau Penyengat. Melalui pendekatan ini, kegiatan pengabdian diarahkan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa Pulau Penyengat bukan sekadar destinasi wisata, melainkan juga ruang sejarah, ruang pendidikan, dan simbol kebudayaan masyarakat Melayu Kepulauan Riau yang harus dijaga secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di kawasan Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Sasaran kegiatan terdiri atas masyarakat, peserta kegiatan, pelaku wisata lokal, pemuda, serta unsur masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan pemanfaatan dan pelestarian warisan sejarah dan budaya Pulau Penyengat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena Pulau Penyengat merupakan kawasan yang memiliki nilai sejarah tinggi, terutama berkaitan dengan perkembangan peradaban Melayu, sejarah Kesultanan Riau-Lingga, tradisi keislaman, serta warisan budaya yang masih hidup dalam memori sosial masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang sebagai upaya edukasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga situs, nilai, dan narasi sejarah Pulau Penyengat.

Pemateri utama dalam kegiatan ini adalah Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau, Guntur Sakti, S.Sos., M.Si. Kehadiran pemateri dari unsur pemerintah daerah memiliki peran penting dalam memberikan penguatan materi mengenai kebijakan, arah pengembangan pariwisata budaya, serta pentingnya pelestarian warisan sejarah Pulau Penyengat dalam konteks pembangunan pariwisata Kepulauan Riau. Materi yang disampaikan tidak hanya menekankan aspek pengembangan destinasi wisata, tetapi juga menegaskan bahwa pariwisata sejarah dan budaya harus dikelola secara bertanggung jawab, berkelanjutan, dan berbasis pada penghormatan terhadap nilai-nilai lokal. Dengan demikian, peserta memperoleh pemahaman bahwa pelestarian Pulau Penyengat membutuhkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, akademisi, pelaku wisata, komunitas lokal, dan generasi muda.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri atas empat tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian materi edukasi, tahap diskusi partisipatif, dan tahap refleksi kegiatan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan identifikasi awal terhadap isu-isu utama yang berkaitan dengan pelestarian Pulau Penyengat, menyusun materi kegiatan, menentukan sasaran peserta, serta melakukan koordinasi teknis dengan pihak terkait. Materi kegiatan difokuskan pada pengenalan nilai sejarah Pulau Penyengat, pentingnya pelestarian warisan budaya, peran masyarakat dalam menjaga situs sejarah, serta hubungan antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Tahap persiapan ini dilakukan agar kegiatan berjalan secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap penyampaian materi edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif oleh pemateri utama. Pada tahap ini, peserta diberikan pemahaman mengenai posisi

strategis Pulau Penyengat sebagai kawasan warisan sejarah dan budaya yang memiliki nilai penting bagi identitas Melayu dan pengembangan pariwisata Kepulauan Riau. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang komunikatif agar mudah dipahami oleh peserta. Materi juga diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa pelestarian warisan budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan, ketertiban, keaslian situs, etika kunjungan, serta pewarisan pengetahuan sejarah kepada generasi berikutnya.

Tahap diskusi partisipatif dilakukan setelah penyampaian materi. Pada tahap ini, peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pandangan, pengalaman, dan masukan terkait kondisi Pulau Penyengat serta tantangan pelestarian warisan sejarah dan budaya di kawasan tersebut. Diskusi ini menjadi bagian penting dalam kegiatan pengabdian karena mampu menggali pengetahuan lokal, pengalaman masyarakat, serta persepsi peserta terhadap pengelolaan Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya. Melalui dialog ini, peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga terlibat dalam proses pertukaran gagasan mengenai upaya menjaga dan memperkuat keberlanjutan Pulau Penyengat.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta, respons selama kegiatan, keaktifan dalam diskusi, serta refleksi yang muncul pada akhir kegiatan. Evaluasi tidak dilakukan dalam bentuk post-test, tetapi melalui penilaian terhadap keterlibatan peserta dan pemahaman umum yang tergambar dari proses tanya jawab serta diskusi bersama. Tim pengabdian mencatat berbagai respons peserta, termasuk pertanyaan, masukan, dan bentuk kepedulian yang muncul selama kegiatan berlangsung. Evaluasi ini digunakan untuk melihat sejauh mana kegiatan edukasi mampu meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya pelestarian warisan sejarah dan budaya Pulau Penyengat.

Tabel 2. Tahapan Metode Pengabdian Edukasi Pelestarian Warisan Sejarah dan Budaya Pulau Penyengat

No.	Tahapan Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Pelaksana /Pemateri	Tujuan Kegiatan	Luaran yang Diharapkan
1	Persiapan	Identifikasi masalah, penyusunan materi, penentuan sasaran peserta, dan koordinasi teknis	Dr. Alfiandri, S.Sos., M.Si.	Menyiapkan kegiatan agar berjalan sistematis dan sesuai kebutuhan masyarakat	Tersusunnya rencana kegiatan dan materi edukasi
2	Penyampaian Materi	Ceramah interaktif tentang pelestarian	Guntur Sakti, S.Sos., M.Si., Kepala Dinas	Meningkatkan pemahaman peserta mengenai nilai	Peserta memahami pentingnya pelestarian

		warisan sejarah, budaya, dan pariwisata Pulau Penyengat	Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau	penting Pulau Penyengat	warisan sejarah dan budaya
3	Diskusi Partisipatif	Tanya jawab, dialog, dan pertukaran pandangan dengan peserta	Pemateri dan peserta kegiatan	Menggali pengalaman, pengetahuan lokal, dan pandangan peserta	Munculnya kepedulian dan partisipasi aktif peserta
4	Refleksi Kegiatan	Penyampaian kesan, masukan, dan catatan akhir kegiatan	Dr. Yudithia, S.STP.,SH., MP., M.Si.	Menilai pemahaman peserta secara kualitatif	Terbentuknya kesadaran awal untuk menjaga Pulau Penyengat
5	Tindak Lanjut	Perumusan catatan rekomendasi sederhana dari hasil kegiatan	Tim pengabdian	Menyusun arah penguatan edukasi pelestarian di masa mendatang	Tersedianya masukan untuk kegiatan edukasi lanjutan

Sumber: Penulis, 2026

Secara keseluruhan, metode pengabdian ini dirancang untuk menghubungkan edukasi pelestarian, kebijakan pariwisata daerah, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan sejarah dan budaya Pulau Penyengat. Keterlibatan Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau sebagai pemateri memberikan penguatan terhadap relevansi kegiatan dengan arah pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Melalui ceramah interaktif, diskusi partisipatif, dan refleksi bersama, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya Pulau Penyengat sebagai warisan sejarah, ruang identitas Melayu, serta destinasi wisata budaya yang harus dijaga secara kolektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kondisi Pulau Penyengat sebagai Ruang Warisan Sejarah dan Budaya

Pulau Penyengat memiliki posisi penting sebagai kawasan warisan sejarah dan budaya yang merepresentasikan identitas Melayu, jejak Kesultanan Riau-Lingga, tradisi keislaman, serta memori kolektif masyarakat Kepulauan Riau. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, Pulau Penyengat tidak hanya dipahami sebagai lokasi wisata

sejarah dan religi, tetapi juga sebagai ruang edukasi masyarakat yang menyimpan nilai pengetahuan, spiritualitas, arsitektur, bahasa, dan kebudayaan. Keberadaan masjid bersejarah, makam tokoh-tokoh Melayu, bekas pusat pemerintahan, balai adat, dan berbagai peninggalan sejarah memperlihatkan bahwa pulau ini memiliki nilai simbolik yang kuat dalam pembentukan identitas lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi pelestarian perlu diarahkan untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara situs fisik, narasi sejarah, dan keberlanjutan nilai budaya yang diwariskan antargenerasi (Romera et al., 2025; Zhang et al., 2025).

Hasil pengamatan dalam kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat dan peserta kegiatan pada umumnya telah mengenal Pulau Penyengat sebagai kawasan yang memiliki nilai sejarah tinggi. Namun, pemahaman tersebut masih perlu diperkuat agar tidak berhenti pada pengetahuan umum mengenai keberadaan objek wisata, melainkan berkembang menjadi kesadaran kritis mengenai makna pelestarian. Sebagian peserta memandang Pulau Penyengat sebagai kebanggaan daerah, tetapi belum seluruhnya memahami bahwa pelestarian warisan budaya membutuhkan perilaku nyata, seperti menjaga kebersihan, menghormati situs, memahami etika berkunjung, serta ikut menyampaikan narasi sejarah secara benar kepada generasi muda dan pengunjung. Temuan ini memperlihatkan adanya kebutuhan edukasi yang lebih sistematis agar warisan sejarah tidak hanya dilihat sebagai objek visual, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran sosial dan budaya (Gaonkar et al., 2025; Timothy, 2024).

Kondisi Pulau Penyengat sebagai kawasan wisata budaya juga memperlihatkan adanya tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan perlindungan nilai sejarah. Aktivitas wisata dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, terutama melalui jasa transportasi, kuliner, pemandu lokal, dan kegiatan ekonomi kreatif. Namun, apabila pengembangan wisata tidak disertai pemahaman pelestarian, maka kawasan heritage berisiko mengalami penurunan makna karena lebih ditekankan sebagai ruang konsumsi wisata dibandingkan sebagai ruang kebudayaan.



Gambar 2. Pematiri dalam Kegiatan PKM
Sumber: Penulis, 2026

Gambaran umum yang muncul dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa Pulau Penyengat memiliki modal sosial dan budaya yang kuat. Masyarakat lokal memiliki kedekatan emosional dengan situs, tradisi, dan narasi sejarah yang berkembang di pulau tersebut. Kedekatan ini menjadi potensi penting dalam membangun gerakan pelestarian berbasis masyarakat. Akan tetapi, potensi tersebut perlu diperkuat melalui kegiatan edukasi yang mendorong masyarakat untuk memahami perannya secara lebih aktif. Masyarakat tidak cukup hanya menjadi penerima manfaat dari wisata budaya, tetapi juga perlu ditempatkan sebagai penjaga nilai, penyampai narasi, pengelola etika kunjungan, dan pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Kegiatan edukasi yang menghadirkan Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau, Guntur Sakti, S.Sos., M.Si., sebagai pemateri memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta mengenai pentingnya Pulau Penyengat dalam arah pembangunan pariwisata budaya daerah. Penyampaian materi menegaskan bahwa pelestarian warisan sejarah harus berjalan seiring dengan pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab. Hal ini penting karena Pulau Penyengat tidak hanya memiliki fungsi historis, tetapi juga fungsi sosial, ekonomi, pendidikan, dan identitas. Dengan demikian, gambaran umum kondisi Pulau Penyengat memperlihatkan adanya kebutuhan untuk menghubungkan pelestarian situs, penguatan literasi sejarah, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Tabel 2. Kondisi Pulau Penyengat sebagai Kawasan Warisan Sejarah dan Budaya

No.	Aspek Kondisi	Temuan Umum dalam Kegiatan	Makna bagi Pelestarian
1	Nilai sejarah	Pulau Penyengat dikenal sebagai kawasan penting dalam sejarah Melayu dan Kesultanan Riau-Lingga	Perlu penguatan narasi sejarah agar masyarakat memahami nilai strategis kawasan
2	Nilai budaya	Tradisi Melayu, nilai religius, dan memori sosial masih melekat dalam kehidupan masyarakat	Perlu diwariskan melalui edukasi lintas generasi
3	Fungsi wisata	Pulau Penyengat menjadi destinasi wisata sejarah, budaya, dan religi	Pengembangan wisata harus diarahkan secara bertanggung jawab
4	Kesadaran masyarakat	Masyarakat memiliki kebanggaan terhadap Pulau Penyengat, tetapi literasi pelestarian masih perlu diperkuat	Dibutuhkan edukasi yang sistematis dan partisipatif
5	Tantangan kawasan	Masih terdapat kebutuhan peningkatan kepedulian terhadap situs, lingkungan, dan etika kunjungan	Perlu kolaborasi pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pelaku wisata

No.	Aspek Kondisi	Temuan Umum dalam Kegiatan	Makna bagi Pelestarian
6	Potensi pengembangan	Pulau Penyengat memiliki potensi sebagai ruang edukasi sejarah dan budaya Melayu	Dapat dikembangkan sebagai model wisata edukatif berbasis pelestarian

Sumber: Penulis, 2026

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa Pulau Penyengat memiliki kekuatan utama pada nilai sejarah, identitas Melayu, dan potensi wisata budaya. Namun, kekuatan tersebut perlu terus dijaga melalui edukasi pelestarian yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini memberikan ruang bagi peserta untuk memahami bahwa pelestarian bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab sosial masyarakat. Dengan adanya pemahaman tersebut, Pulau Penyengat dapat diposisikan sebagai kawasan warisan yang tidak hanya dikunjungi, tetapi juga dipahami, dihormati, dan dijaga sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Kepulauan Riau.

2. Peningkatan Pemahaman Peserta terhadap Nilai Sejarah dan Budaya Pulau Penyengat

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyampaian materi edukasi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai nilai sejarah dan budaya Pulau Penyengat. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta telah mengetahui Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata sejarah, tetapi belum seluruhnya memahami hubungan antara situs, tokoh, narasi Melayu, dan tanggung jawab pelestarian. Melalui ceramah interaktif, peserta memperoleh penjelasan mengenai pentingnya Pulau Penyengat sebagai ruang sejarah yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan peradaban Melayu, tradisi Islam, serta identitas Kepulauan Riau. Peningkatan pemahaman ini penting karena edukasi warisan budaya berfungsi mengubah cara pandang masyarakat dari sekadar mengenali objek menjadi memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya (Demiröz, 2025; Moneta, 2025).

Peningkatan pemahaman peserta juga terlihat dari respons mereka dalam sesi diskusi. Peserta mulai mengaitkan pelestarian Pulau Penyengat dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjaga kebersihan kawasan, menghormati situs sejarah, tidak merusak fasilitas, serta menyampaikan informasi sejarah secara benar kepada pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya berdampak pada pengetahuan kognitif, tetapi juga mendorong kesadaran sikap. Dalam konteks pelestarian warisan budaya, pemahaman masyarakat menjadi dasar penting untuk membentuk perilaku pelestarian yang lebih konsisten, terutama ketika masyarakat mampu melihat warisan budaya sebagai bagian dari identitas, kebanggaan, dan tanggung jawab bersama (Zhu, 2026; Scholtz et al., 2025).

Materi yang disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau memberikan perspektif yang lebih luas mengenai hubungan antara pelestarian budaya dan pembangunan pariwisata daerah. Peserta memperoleh pemahaman bahwa Pulau

Penyengat memiliki nilai strategis tidak hanya sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai pusat narasi sejarah Melayu yang dapat memperkuat citra pariwisata Kepulauan Riau. Penjelasan tersebut membantu peserta memahami bahwa pembangunan pariwisata tidak boleh hanya berorientasi pada jumlah kunjungan, tetapi juga harus mempertimbangkan keberlanjutan situs, kenyamanan masyarakat lokal, dan perlindungan nilai budaya yang menjadi identitas kawasan.



Gambar 3. Penyampaian dalam Kegiatan PKM kepada Mahasiswa dan Masyarakat
Sumber: Penulis, 2026

Pola penyampaian materi secara interaktif turut membantu peserta lebih mudah memahami pesan kegiatan. Materi tidak disampaikan dalam bentuk ceramah satu arah semata, tetapi juga membuka ruang dialog mengenai pengalaman peserta dalam berinteraksi dengan Pulau Penyengat. Dalam sesi diskusi, peserta dapat menyampaikan pandangan tentang kondisi kawasan, perilaku pengunjung, kebutuhan informasi sejarah, serta pentingnya pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata. Model komunikasi ini memperlihatkan bahwa edukasi pelestarian menjadi lebih efektif ketika peserta tidak hanya mendengar, tetapi juga dilibatkan dalam proses berpikir, merespons, dan merumuskan makna pelestarian berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Peningkatan pemahaman peserta dapat dilihat melalui beberapa indikator kualitatif, antara lain munculnya pertanyaan mengenai pengelolaan kawasan, meningkatnya perhatian terhadap pentingnya narasi sejarah, serta adanya kesadaran bahwa generasi muda perlu lebih sering diperkenalkan dengan sejarah Pulau Penyengat. Selain itu, peserta juga menunjukkan pemahaman bahwa pelestarian tidak selalu harus dilakukan melalui kegiatan besar, tetapi dapat dimulai dari perilaku sederhana, seperti menjaga kebersihan, menghargai situs, tidak melakukan tindakan yang merusak, dan ikut memperkenalkan sejarah Pulau Penyengat kepada orang lain.

Temuan ini memperlihatkan bahwa edukasi mampu membentuk kesadaran awal yang dapat menjadi dasar bagi gerakan pelestarian yang lebih luas.

Tabel 3. Hasil Edukasi terhadap Pemahaman Peserta Mengenai Pelestarian Pulau Penyengat

No.	Aspek Pemahaman	Kondisi yang Terlihat dalam Kegiatan	Perubahan yang Diharapkan
1	Pemahaman sejarah	Peserta mengetahui Pulau Penyengat sebagai kawasan bersejarah	Peserta memahami keterkaitan situs dengan identitas Melayu dan sejarah daerah
2	Kesadaran pelestarian	Peserta menyadari pentingnya menjaga situs dan lingkungan kawasan	Peserta memiliki kepedulian terhadap perlindungan warisan budaya
3	Etika berkunjung	Peserta memahami perlunya perilaku tertib dan hormat terhadap situs	Muncul perilaku wisata yang lebih bertanggung jawab
4	Partisipasi masyarakat	Peserta menilai masyarakat lokal perlu dilibatkan dalam pelestarian	Meningkatnya dukungan terhadap pelestarian berbasis komunitas
5	Pewarisan nilai	Peserta menyadari pentingnya pengenalan sejarah kepada generasi muda	Terbangunnya kesadaran lintas generasi terhadap warisan budaya
6	Pariwisata berkelanjutan	Peserta memahami hubungan antara pelestarian dan pengembangan wisata	Wisata budaya diarahkan agar tidak merusak nilai sejarah dan budaya

Sumber: Penulis, 2026

Dengan demikian, kegiatan edukasi ini berhasil memperkuat pemahaman peserta bahwa Pulau Penyengat merupakan warisan sejarah dan budaya yang harus dijaga secara bersama. Pemahaman tersebut menjadi hasil penting karena pelestarian tidak akan berjalan efektif tanpa kesadaran masyarakat sebagai pihak yang paling dekat dengan kawasan. Edukasi yang diberikan juga mampu mempertemukan perspektif kebijakan pariwisata daerah dengan pengalaman masyarakat, sehingga peserta dapat melihat Pulau Penyengat sebagai ruang yang memiliki nilai historis, budaya, ekonomi, dan sosial secara bersamaan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memiliki kontribusi dalam membangun fondasi kesadaran masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya lokal.

- Partisipasi Mahasiswa dalam Edukasi Pelestarian Warisan Sejarah dan Budaya
Partisipasi Mahasiswa menjadi salah satu hasil penting dalam kegiatan pengabdian ini. Selama kegiatan berlangsung, peserta tidak hanya hadir sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat dalam proses tanya jawab, diskusi, dan refleksi

mengenai kondisi Pulau Penyengat. Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa Mahasiswa memiliki perhatian terhadap keberlanjutan kawasan, meskipun tingkat pemahaman dan bentuk partisipasinya masih perlu terus diperkuat. Dalam konteks pelestarian warisan budaya, partisipasi Mahasiswa menjadi elemen penting karena Mahasiswa lokal merupakan pihak yang hidup berdampingan dengan situs, memahami dinamika kawasan, dan memiliki hubungan sosial-kultural dengan nilai-nilai yang diwariskan (Mandić et al., 2025; Li et al., 2024).

Kegiatan ini menunjukkan bahwa partisipasi Mahasiswa dapat tumbuh ketika edukasi dilakukan dengan pendekatan yang terbuka dan tidak menggurui. Peserta lebih mudah terlibat ketika materi dikaitkan dengan pengalaman mereka sendiri, seperti perubahan aktivitas wisata, kondisi situs, perilaku pengunjung, dan peluang ekonomi masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa edukasi pelestarian harus memberi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka. Partisipasi semacam ini penting karena pelestarian warisan budaya tidak dapat sepenuhnya berhasil apabila masyarakat hanya ditempatkan sebagai objek kebijakan, bukan sebagai aktor yang memiliki pengetahuan, kepentingan, dan tanggung jawab terhadap kawasan (Mithen et al., 2025; Alam, 2025).

Dalam sesi diskusi, peserta menunjukkan perhatian terhadap pentingnya menjaga citra Pulau Penyengat sebagai kawasan budaya dan religi. Beberapa perhatian yang muncul berkaitan dengan kebersihan lingkungan, perilaku pengunjung, kebutuhan informasi sejarah yang lebih mudah dipahami, serta pentingnya keterlibatan pemuda dalam menjaga warisan budaya. Respons ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal kepedulian yang dapat dikembangkan menjadi gerakan pelestarian yang lebih terstruktur. Kegiatan pengabdian ini berperan sebagai pemantik awal untuk mengubah kepedulian tersebut menjadi kesadaran kolektif yang lebih kuat.

Partisipasi peserta juga memperlihatkan adanya kebutuhan untuk memperkuat komunikasi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pelaku wisata. Kehadiran pemateri dari Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau memberikan ruang dialog antara arah kebijakan pariwisata dengan pengalaman masyarakat di lapangan. Hal ini penting karena pelestarian Pulau Penyengat tidak dapat dilakukan secara sektoral. Pemerintah memiliki peran dalam kebijakan dan fasilitas, masyarakat memiliki peran dalam penjagaan sosial-budaya, akademisi berperan dalam edukasi dan pendampingan, sementara pelaku wisata berperan dalam membangun pengalaman kunjungan yang bertanggung jawab.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa generasi muda perlu menjadi sasaran penting dalam edukasi pelestarian Pulau Penyengat. Generasi muda memiliki peran strategis karena mereka akan menjadi penerus pengetahuan sejarah dan budaya lokal. Apabila generasi muda tidak dikenalkan secara memadai dengan nilai Pulau Penyengat, maka pelestarian berisiko kehilangan kesinambungan.

Oleh karena itu, kegiatan edukasi serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui sekolah, komunitas pemuda, kelompok sadar wisata, media digital, dan kegiatan kebudayaan lokal. Pelibatan generasi muda akan memperkuat proses pewarisan nilai sejarah dalam bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Secara keseluruhan, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ini menunjukkan

bahwa edukasi pelestarian Pulau Penyengat memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi gerakan sosial berbasis komunitas. Partisipasi tidak harus selalu dimulai dari tindakan besar, tetapi dapat tumbuh dari kesadaran sederhana untuk menjaga situs, menghormati nilai sejarah, menyampaikan informasi yang benar, dan mendukung kegiatan wisata yang tidak merusak karakter budaya kawasan. Dengan memperkuat partisipasi tersebut, Pulau Penyengat dapat dikelola bukan hanya sebagai objek wisata, tetapi sebagai ruang warisan yang dijaga bersama oleh masyarakat, pemerintah, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya.

4. Implikasi Kegiatan Edukasi terhadap Kesadaran Pelestarian dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Kegiatan edukasi pelestarian warisan sejarah dan budaya Pulau Penyengat memberikan implikasi penting terhadap peningkatan kesadaran masyarakat. Kesadaran tersebut terlihat dari perubahan cara pandang peserta yang mulai memahami bahwa pelestarian tidak hanya berkaitan dengan bangunan fisik, tetapi juga dengan nilai, narasi, tradisi, dan perilaku sosial yang menyertai kawasan. Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata sejarah membutuhkan dukungan masyarakat agar pengembangan pariwisata tidak menghilangkan identitas budaya yang menjadi daya tarik utamanya. Oleh karena itu, kegiatan edukasi menjadi jembatan antara kebutuhan pelestarian dan kebutuhan pengembangan wisata yang lebih bertanggung jawab (Yanan et al., 2024; Watson, 2010).

Implikasi lain dari kegiatan ini adalah munculnya pemahaman bahwa pariwisata budaya harus dibangun di atas prinsip keberlanjutan. Wisatawan yang datang ke Pulau Penyengat perlu memperoleh pengalaman yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif. Masyarakat lokal juga perlu mendapatkan manfaat dari kegiatan wisata tanpa kehilangan ruang sosial dan nilai budayanya. Dalam kerangka tersebut, edukasi pelestarian berfungsi untuk memastikan bahwa pariwisata tidak hanya mengejar peningkatan kunjungan, tetapi juga menjaga keseimbangan antara nilai ekonomi, perlindungan situs, penghormatan terhadap tradisi, dan kesejahteraan masyarakat lokal (Wang, 2023; Abdul Aziz et al., 2023).

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pengembangan pariwisata Pulau Penyengat membutuhkan penguatan interpretasi sejarah. Interpretasi sejarah dapat dilakukan melalui pemanduan wisata, papan informasi, media digital, cerita lokal, narasi tokoh, dan kegiatan edukatif yang menghubungkan pengunjung dengan makna situs. Tanpa interpretasi yang baik, pengunjung mungkin hanya melihat bangunan dan objek secara visual tanpa memahami makna historis dan kulturalnya. Oleh karena itu, edukasi kepada masyarakat dan pelaku wisata menjadi penting agar mereka dapat membantu menyampaikan narasi Pulau Penyengat secara benar, menarik, dan tetap menghormati nilai lokal.

Kegiatan pengabdian ini juga memiliki implikasi terhadap penguatan kolaborasi antaraktor. Pelestarian Pulau Penyengat membutuhkan hubungan yang saling mendukung antara pemerintah daerah, masyarakat, akademisi, komunitas budaya, pelaku wisata, dan generasi muda. Pemerintah dapat memperkuat kebijakan dan fasilitas pendukung, akademisi dapat melakukan edukasi dan pendampingan,

masyarakat dapat menjaga nilai sosial-budaya, sedangkan pelaku wisata dapat memastikan bahwa aktivitas wisata berjalan sesuai prinsip etika dan keberlanjutan. Kolaborasi tersebut penting agar pelestarian tidak hanya menjadi agenda formal, tetapi benar-benar menjadi praktik bersama.

Berdasarkan hasil kegiatan, edukasi pelestarian Pulau Penyengat perlu dilanjutkan melalui program yang lebih berkesinambungan. Kegiatan satu kali dapat membangun kesadaran awal, tetapi perubahan perilaku masyarakat membutuhkan proses pendampingan, pengulangan pesan, dan penguatan kelembagaan lokal. Program lanjutan dapat diarahkan pada pelatihan pemandu lokal, edukasi sejarah bagi pemuda, penyusunan narasi wisata budaya, kampanye kebersihan kawasan, dan penguatan kelompok masyarakat peduli heritage. Dengan demikian, kegiatan pengabdian dapat berkembang dari sekadar sosialisasi menjadi model pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya.

Dengan demikian, kegiatan edukasi pelestarian warisan sejarah dan budaya Pulau Penyengat memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelestarian membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada perlindungan situs, tetapi juga pada pembentukan pemahaman, sikap, dan partisipasi masyarakat. Kegiatan ini juga menegaskan bahwa Pulau Penyengat memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang edukasi sejarah dan budaya Melayu yang berkelanjutan. Apabila edukasi dilakukan secara konsisten dan melibatkan berbagai pihak, maka Pulau Penyengat dapat terus menjadi simbol identitas, kebanggaan, dan warisan budaya masyarakat Kepulauan Riau.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang edukasi pelestarian warisan sejarah dan budaya Pulau Penyengat menunjukkan bahwa Pulau Penyengat memiliki posisi yang sangat penting sebagai ruang sejarah, budaya, religi, dan identitas Melayu Kepulauan Riau. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa masyarakat pada dasarnya telah mengenal Pulau Penyengat sebagai kawasan bersejarah, namun pemahaman mengenai makna pelestarian, etika menjaga situs, dan tanggung jawab sosial terhadap warisan budaya masih perlu terus diperkuat. Melalui penyampaian materi kepada peserta memperoleh pemahaman yang lebih luas bahwa Pulau Penyengat bukan hanya destinasi wisata, tetapi juga warisan kolektif yang menyimpan nilai sejarah, spiritual, budaya, dan pendidikan bagi masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan edukatif-partisipatif terbukti mampu mendorong keterlibatan peserta dalam memahami persoalan pelestarian Pulau Penyengat secara lebih konkret. Ceramah interaktif, diskusi, dan refleksi bersama menjadi ruang penting bagi peserta untuk menghubungkan pengetahuan sejarah dengan pengalaman sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki keterikatan dengan kawasan tersebut. Kegiatan ini juga menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya tidak dapat hanya dilakukan melalui perlindungan fisik terhadap situs, tetapi harus disertai dengan penguatan literasi sejarah, pembentukan kesadaran

kollektif, peningkatan kepedulian terhadap lingkungan, serta partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya yang melekat pada Pulau Penyengat.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan sejarah dan budaya Pulau Penyengat secara berkelanjutan. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pengembangan pariwisata budaya perlu diarahkan secara bertanggung jawab agar tidak menghilangkan autentisitas, nilai historis, dan identitas lokal kawasan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut melalui program edukasi berkelanjutan, melibatkan generasi muda, penguatan peran masyarakat lokal, serta kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku wisata, komunitas budaya, dan masyarakat. Dengan langkah tersebut, Pulau Penyengat dapat terus dipertahankan sebagai simbol sejarah Melayu, ruang pembelajaran budaya, dan destinasi wisata heritage yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

-

DAFTAR PUSTAKA

- Azman, N., Abdul Halim, S., Liu, O. P., Saidin, S., & Komoo, I. (2010). Public education in heritage conservation for geopark community. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7, 504–511. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.068>
- Dadzadeh, N. A., & Doğan, E. (2024). Community engagement and sustainable heritage tourism: Mediating role of archaeological heritage interpretation. *Conservation and Management of Archaeological Sites*, 26(2–3), 175–206. <https://doi.org/10.1080/13505033.2024.2400627>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang. (n.d.). *Wisata Pulau Penyengat*. Pemerintah Kota Tanjungpinang. Retrieved May 31, 2026, from <https://disbudpar.tanjungpinangkota.go.id/destinasi-detail/wisata-pulau-penyengat>
- Gaonkar, S., & Sukthankar, S. V. (2025). Measuring and evaluating the influence of cultural sustainability indicators on sustainable cultural tourism development: Scale development and validation. *Heliyon*, 11(4), e42514. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42514>
- Göçer, O., Boyacıoğlu, D., Karahan, E. E., & Shrestha, P. (2024). Cultural tourism and rural community resilience: A framework and its application. *Journal of Rural Studies*, 107, 103238. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2024.103238>
- Greaves, A. M., Öz, A., Yegen, G., Apaydın, V., & Gilby, C. (2023). Heritage education and active learning: Developing community and promoting diversity in Turkey. *Journal of Community Archaeology & Heritage*, 10(2), 144–161. <https://doi.org/10.1080/20518196.2023.2176087>
- Hasan, M. H., Chowdhury, M. A., & Wakil, M. A. (2022). Community engagement and public education in northwestern part of Bangladesh: A study regarding heritage conservation. *Heliyon*, 8(3), e09005. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09005>
- Khater, M., Zouair, N., Saad, M. A., Bayoumy, M., & Al-Salim, F. (2025). Reviving heritage through regenerative tourism and community empowerment for sustainable

- futures. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102004. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102004>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. (n.d.). *Pulau Penyengat: Warisan sejarah, budaya, dan wisata religius di jantung Melayu*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Retrieved May 31, 2026, from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn/batam/baca-artikel/17763/Pulau-Penyengat-Warisan-Sejarah-Budaya-dan-Wisata-Religius-di-Jantung-Melayu.html>
- Khodadadi, M., Pezeshki, F., & O'Donnell, H. (2022). Small but perfectly (in)formed? Sustainable development of small heritage sites in Iran. *Journal of Heritage Tourism*, 17(1), 74–90. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2021.1933992>
- Li, Y., Ismail, M. A., & Aminuddin, A. (2024). How has rural tourism influenced the sustainable development of traditional villages? A systematic literature review. *Heliyon*, 10(4), e25627. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25627>
- Moneta, A., Hodgson, N., & Fearon, E. (2025). Re-interpreting intangible cultural heritage through immersive live performances to enhance memory-based institutions and foster community engagement. *International Journal of Heritage Studies*. <https://doi.org/10.1080/13527258.2025.2478612>
- Mteti, S. H., Mpambije, C. J., & Manyerere, D. J. (2025). Unlocking cultural tourism: Local community awareness and perceptions of cultural heritage resources in Katavi Region in southern circuit of Tanzania. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101295. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101295>
- Pai, C.-H., Zhang, Y., Wang, Y.-L., Li, K., & Shang, Y. (2025). Current challenges and opportunities in cultural heritage preservation through sustainable tourism practices. *Current Issues in Tourism*. <https://doi.org/10.1080/13683500.2024.2443776>
- Pezeshki, F., Khodadadi, M., & Bagheri, M. (2023). Investigating community support for sustainable tourism development in small heritage sites in Iran: A grounded theory approach. *International Journal of Heritage Studies*, 29(8), 773–791. <https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2220316>
- Rasoolimanesh, S. M., Jaafar, M., Ahmad, A. G., & Barghi, R. (2017). Community participation in World Heritage Site conservation and tourism development. *Tourism Management*, 58, 142–153. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.10.016>
- Rasoolimanesh, S. M., Jaafar, M., Kock, N., & Ahmad, A. G. (2017). The effects of community factors on residents' perceptions toward World Heritage Site inscription and sustainable tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(2), 198–216. <https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1195836>
- Romera, F., Le Bigot, E., & Khoo, C. (2025). Heritage education towards sustainable development in tourism: An inclusive systematic literature review. *Tourism Recreation Research*. <https://doi.org/10.1080/02508281.2024.2417334>
- Shubbar, F., Boussaa, D., & Madandola, M. G. (2025). Cultural heritage tourism as a catalyst of urban regeneration: The case of the historic city of Manama, Bahrain.



Journal of Tourism and Cultural Change.
<https://doi.org/10.1080/14766825.2025.2565594>

- Syafrini, D., Amelia, L., Sasmita, S., Susilawati, N., Permata, B. D., Saputri, F., Yolanda, M. N., & Sari, M. D. (2026). Transforming traditional villages into cultural heritage tourism destinations: Insights from the Minangkabau community in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 13, 102475. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102475>
- Wang, L., Nordin, J., & Liu, H. (2025). Participation intention in cultural heritage conservation across generations: The influence of differential heritage value perception and place attachment. *International Journal of Urban Sustainable Development*, 17(1), 336–357. <https://doi.org/10.1080/19463138.2025.2587386>
- Watson, S. (2010). Heritage and community engagement. *International Journal of Heritage Studies*, 16(1–2), 1–3. <https://doi.org/10.1080/13527250903441655>
- Yanan, L., Ismail, M. A., & Aminuddin, A. (2024). How has rural tourism influenced the sustainable development of traditional villages? A systematic literature review. *Heliyon*, 10(4), e25627. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25627>